

PENELITIAN

OPTIMALISASI PENDIDIKAN TERPADU (Penerapan Pembelajaran Berbasis *High Tech*, *High Touch* dan *High Theos* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Kota Pekanbaru)



OLEH :

- 1. SRI MURHAYATI, M.Ag.**
- 2. LIES ANDRIANI, M.Mat.**
- 3. MAHDAR ERNITA, S.Pd., M.Ed.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2016**

OPTIMALISASI PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
(Penerapan Pembelajaran Berbasis *High Tech, High Touch* dan
***High Theos* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Kota Pekanbaru)**

Oleh : Sri Murhayati, Mahdar Ernita, Lies Andriani, dan Ade Irma

A. Latar Belakang

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus mengacu kepada Standar Proses Pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang berbunyi:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.”

Standar Proses Pendidikan ini pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007.

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Konsep operasional sekolah Islam terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa deean. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA,IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Bila kita amati dari berbagai survei yang telah dilaksanakan baik oleh badan independen maupun perseorangan dapat kita simpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat terlihat melalui hasil ujian nasional yang pencapaiannya masih jauh dari yang diharapkan. Walaupun hasil ujian nasional masih bersifat kontroversial, namun setidaknya hal tersebut memberikan gambaran bahwa secara umum hasil belajar siswa masih rendah.

Hal ini terlihat dari daya serap siswa pada setiap mata pelajaran masih ada yang belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah, apalagi standar ketuntasan belajar yang diinginkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada saat sekarang ini.

Rendahnya hasil belajar siswa seperti disebutkan di atas banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar siswa. Faktor internal meliputi kecerdasan, bakat, minat dan perhatian dan cara belajar. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor pendekatan belajar meliputi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Sehubungan dengan ini, peningkatan kualitas pendidikan harus mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia perlu melakukan berbagai reformasi agar masyarakat Indonesia mampu berkompetisi dalam percaturan global. Begitu juga reorientasi pemikiran mengenai pendidikan dan restrukturisasi sistem merupakan keniscayaan.

Reformasi pendidikan diyakini akan kehilangan makna tanpa reformasi pembelajaran (*instructional reform*) yaitu bagaimana para pendidik mengkreasikan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar sebagaimana mestinya mereka belajar. Oleh karena itu, inovasi-inovasi di bidang pembelajaran terus digalakkan di serata dunia melalui riset.

Di antara inovasi di bidang pembelajaran yang kita kenal akhir-akhir ini ini adalah kewiyataan (*high tech*), yaitu penggunaan teknologi tinggi sebagai alat pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan proses pencapaian tujuan pendidikan.²Selain itu, kewibawaan (*high touch*) adalah alat pendidikan yang diaplikasikan oleh pendidik untuk menjangkau (*to touch*) kedirian peserta didik dalam hubungan pendidikan yang mengarah kepada kondisi *high-touch*, dalam arti perlakuan pendidik menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/ kemanusiaan peserta didik. Terakhir pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan nilai-nilai moral dan etis ajaran agama (*high theos*). Hal ini berdasarkan bahwa nilai-nilai agama sangat memadai untuk dijadikan sentra norma dalam pendidikan.

Berbagai inovasi pendidikan yang telah dikemukakan di atas merupakan rangkaian kegiatan yang harus dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut memberikan makna bagi peserta didik. Kesuksesan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi (*high tech*) semata melainkan harus dikombinasikan dengan unsur human spirit (*high Touch*) dan yang lebih penting dalam mengarahkannya pada hal yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam diperlukan sentuhan kekuatan spritual (*high theos*).

² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: UNP, 2008, hal. Sumber daya manusia, ilmu, teknologi dan telekomunikasi merupakan faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya dinamika (perubahan). Lihat Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania press, 2003, hal 11.

Pendidikan Islam harus berusaha menyiapkan para lulusan yang memiliki kemampuan sains dan teknologi yang handal serta dikawal oleh keimanan dan ketaqwaan. Oleh sebab itu pendidikan Islam memerlukan *special drive* untuk mengejar ketertinggalannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Untuk itu, dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam perlu diupayakan model pembelajaran yang dapat mengimplementasikan dan mengintegrasikan kekuatan teknologi (*high tech*) dan seni mengajar guru (*high touch*) dan sentuhan nilai keagamaan atau kekuatan spritual keagamaan (*high theos*) untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, penulis tertarik mendalami ketiga aspek ini dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Kota Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru?
2. Bagaimanakah penerapan pembelajaran berbasis *high touch* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru?
3. Bagaimanakah penerapan pembelajaran berbasis *high theos* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru.
2. Penerapan pembelajaran berbasis *high touch* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru.
3. Penerapan pembelajaran berbasis *high theos* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk :

1. Memberikan pemahaman tentang *high tech*, *high touch* dan *high theos* dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran tentang pendekatan pembelajaran.
3. Sebagai acuan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

1. Sebagai bahan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan diri dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi pakar pendidikan dan kepala sekolah dalam membimbing guru dalam melaksanakan tugas.

E. Tinjauan Pustaka

1. *High Tech* dalam Pembelajaran

High Tech (kewiyataan) adalah isi atau kandungan pelajaran yang diberikan oleh guru. Prayitno berpendapat bahwa *high tech* perlu diselenggarakan guru untuk merealisasikan proses pencapaian tujuan pendidikan oleh siswa. Proses pencapaian tujuan ini mengarah kepada kondisi “*high technology*”. Aspek ini merupakan sisi kegiatan pengajaran dalam keilmuan pendidikan yang meliputi:

a. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan penjabaran dari kurikulum yang harus dikuasai siswa yang memuat sejumlah ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa. Penguasaan materi pembelajaran bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru mata pelajaran.³

b. Metode pembelajaran

Penggunaan metode dalam proses pembelajaran hendaklah didasari atas pertimbangan sebagai berikut: a) selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran, b) tidak hanya terkait pada satu alternatif saja, c) menggunakan kombinasi berbagai metode serta berganti-ganti dari satu metode ke metode yang lain dan d) mempertimbangkan kesesuaian antara metode dengan materi pelajaran serta usia/kondisi perkembangan siswa.⁴

c. Alat bantu pembelajaran

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 50.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 184.

Alat bantu pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan mengalami kemajuan.⁵ Jenis media pada penggunaannya dengan berbagai kombinasi yang cocok dan memadai akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, menimbulkan gairah belajar dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan kenyataan yang dimediasi.⁶

d. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang kondusif memungkinkan materi, metode dan alat bantu pembelajaran dapat disinergikan. Guru hendaklah mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi supaya kegiatan terarah kepada tujuan pendidikan.⁷

e. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran perlu dilakukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar yang selanjutnya dapat dianalisis dan dilakukan tindak

⁵ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004. Lihat Juga Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 163.

⁶ Edgar Dale, *Audio Visual Methods in Teaching*, New York: The Dryden Press, Rinehart and Winston. Inc. . 1969. Lihat Smaldino, E. Sharon, *Instructional Technology and Media for Learning*. New York: Merrill Prentice Hall, 2005, hal. 117.

⁷ Prayitno, *Karakteristik Pendidik dalam Keilmuan Pendidikan*. Laporan Penelitian *Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama, 2005, hal. 10.

lanjut. Penilaian hasil pembelajaran merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁸ Pengungkapan dan pengukuran hasil belajar ini pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian hasil belajar ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur, umpan balik, serta tindak lanjut pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁹

2. *High Touch* dalam Pembelajaran

High touch adalah mengakui adanya sesuatu yang lebih besar di luar diri kita, entah kemanusiaan atau ketuhanan. Praktek-praktek pendidikan sekarang ini yang hanya mendewakan teknologi sering menjadi pilihan tanpa menghiraukan terabaikannya aspek-aspek *high touch* (kewibawaan) yang mencakup pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, dan keteladanan yang sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian. Akibatnya, hasil belajar lebih mengarah kepada pengembangan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif, terutama terkait dengan moral dan *akhlaqul-karimah* sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi miskin dengan kecerdasan emosional dan gersang dari sentuhan spritual.¹⁰

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi dan Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2003, hal. 141.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 207.

¹⁰ Ida Umami, S.Ag., M.Pd., file:///M:/Edu-articles.com - Situs Pendidikan Indonesia, *Berbagai Jenis Media Pembelajaran*, 2009.

Kewibawaan merupakan “alat pendidikan” yang diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (*to touch*) kedirian anak didik dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah kepada kondisi high touch, dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan anak didik. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator bagi pengembangan anak didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan dan ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empati, kecintaan dan penuh perhatian. Sejalan dengan pengembangan suasana demikian itu, guru dengan sungguh-sungguh memahami suasana hubungannya dengan anak didik secara sejuk, dengan menggunakan bahasa yang lembut, tidak meledak-ledak.

Kewibawaan meliputi: (a) pengakuan, (b) kasih sayang dan kelembutan, (c) penguatan, (d) pengarahan, (e) tindakan tegas yang mendidik, dan (f) keteladan yang mendidik. Hal ini dapat diaplikasikan dengan bersikap dan berkomunikasi secara lembut, sopan dan bertatakrama, dengan kata yang baik dan menyenangkan; tidak ada emosi atau sikap dan kata yang merendahkan atau menyinggung; yang ada justru sokongan dan saling membesarkan, bersikap sabar, melindungi, memaafkan, memberikan perhatian terhadap hal-hal positif pada diri orang lain, mengabaikan hal-hal yang negatif dan memberikan penghargaan kepada orang lain.

3. *High Theos* dalam Pembelajaran

Theologi berasal dari kata “Theos” artinya “Tuhan” dan “logos” artinya “Ilmu”. Jadi theologi adalah ilmu tentang ketuhanan. Dengan kata lain yang dimaksud dengan theologi adalah pengetahuan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan, baik disandarkan kepada wahyu (*revealed theology*) maupun disandarkan pada penyelidikan akal pikiran (*rational theology*). Theologi disebut pula ilmu kalam yaitu ilmu yang menerangkan sifat-sifat Allah yang wajib diketahui dan dipercayai dan yang terpenting adalah pembahasan mengenai keesaan Allah. Oleh karena itu, ilmu kalam disebut juga ilmu tauhid. Ada juga yang menyebut teologi dengan sebutan ilmu ushul artinya ilmu yang membahas tentang pokok-pokok kepercayaan dalam agama.¹¹

High theos dalam pembelajaran dengan makna bahwa pembelajaran harus didasari oleh tauhid dengan nilai-nilai *Ilahiyat*. Pembelajaran yang dimaksud hendaknya memiliki wawasan tentang ketuhanan. Hal ini akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Sementara itu, wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya, karena alam bukan

¹¹ Andaiyani, *pengertian theology*, <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2071351-pengertian-teologi/7> Nov 2010

semata-mata sebagai obyek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.¹²

Guru adalah ujung tombak pendidikan yang bukan saja bertanggung jawab sebagai pengajar yang mentransfer materi ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak. Guru harus mampu memerankan dan mengejewantahkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Berangkat dari pemahaman tersebut pada hakikatnya pendidikan Islam tak dapat dilepaskan hubungannya dengan *al-khaliq*, sang maha pencipta. Pembelajaran dengan *high theos* ini akan menekankan pada upaya menumbuh kembangkan nilai-nilai ilahiyat dalam bersikap dan bertingkah laku. Tingkah laku yang didasarkan pada akhlak mulia sekaligus sejalan dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah dengan setia. Pembentukan akhlak mulia memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara pencipta, manusia dan lingkungan dalam konteks pembentukan insan kamil sebagai tujuan akhir pendidikan.

4. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu

¹² Abudinata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 183.

jalanan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Dengan sejumlah pengertian diatas dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa sekolah islam terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetisi murid.

F. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dekriptif kualitatif yang akan memaparkan penerapan pembelajaran berbasis *high tech, high touch* dan *high theos* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu se Kota Pekanbaru. Penelitian lapangan dilakukan mulai Mei sampai dengan Oktober 2016. Sebelumnya diawali dengan penulisan dan pengajuan proposal,

penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data penelitian, pengolahan data dan menyusun laporan hasil penelitian.

H. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) kota Pekanbaru. Data dari dinas pendidikan kota Pekanbaru menyebutkan ada tujuh SMA IT yang ada di kota Pekanbaru yang semuanya peneliti jadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

I. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high touch* dan *high theos* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan dokumentasi.

J. Teknik Pengumpulan Data

Jawaban dengan skor tertinggi adalah jawaban ideal secara teoritik diberi skor 5 dan yang paling tidak baik diberi skor 1 dengan menggunakan skala Likert.

K. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan jenis penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase untuk

mendeskripsikan Penerapan Pembelajaran Berbasis *High Tech*, *High Touch* Dan *High Theos* Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Kota Pekanbaru.

L. Data dan Hasil Penelitian

Data penelitian diambil menggunakan angket dengan 108 butir item soal, masing-masing terdiri dari 35 item mengenai penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, 35 item mengenai penerapan pembelajaran berbasis *high touch* dan 38 item mengenai penerapan pembelajaran berbasis *high theos*. Angket ini diberikan kepada 98 orang guru yang menjadi responden dari Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Kota Pekanbaru. Adapun hasil penelitian untuk setiap sekolahnya sebagai berikut:

1. SMA IT Az-Zuhra

Jumlah responden guru di sekolah ini sebanyak 10 orang. Berdasarkan angket yang diisi oleh responden terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di sekolah tersebut sebanyak 76,63% dikategorikan baik, penerapan pembelajaran berbasis *high touch* sebanyak 77,14% dikategorikan baik dan penerapan pembelajaran berbasis *high theos* sebanyak 77,21% dikategorikan baik. Dari ketiga hasil persentase tersebut terlihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis *high touch* lebih tinggi dibandingkan penerapan pembelajaran berbasis *high tech* maupun *high theos*. Namun secara keseluruhan penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high touch* dan *high theos* di sekolah ini dapat dikategorikan baik dengan rata-rata 76,99%.

2. SMA IT Insan Utama

Jumlah responden guru di sekolah ini sebanyak 2 orang. Berdasarkan angket yang diisi oleh responden terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di sekolah tersebut sebanyak 80,57% dikategorikan baik, penerapan pembelajaran berbasis *high touch* sebanyak 84,00% dikategorikan sangat baik dan penerapan pembelajaran berbasis *high theos* sebanyak 90,79% dikategorikan sangat baik. Dari ketiga hasil persentase tersebut terlihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis *high theos* lebih tinggi dibandingkan penerapan pembelajaran berbasis *high tech* maupun *high touch*. Namun secara keseluruhan penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high touch* dan *high theos* di sekolah ini dapat dikategorikan sangat baik dengan rata-rata 85,12%.

3. SMA IT Al-Fityah

Jumlah responden guru di sekolah ini sebanyak 12 orang. Berdasarkan angket yang diisi oleh responden terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di sekolah tersebut sebanyak 79,48% dikategorikan baik, penerapan pembelajaran berbasis *high touch* sebanyak 81,67% dikategorikan sangat baik dan penerapan pembelajaran berbasis *high theos* sebanyak 83,33% dikategorikan sangat baik. Dari ketiga hasil persentase tersebut terlihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis *high theos* lebih tinggi dibandingkan penerapan pembelajaran berbasis *high tech* maupun *high touch*. Namun secara keseluruhan penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high*

touch dan *high theos* di sekolah ini dapat dikategorikan sangat baik dengan rata-rata 81,49%.

4. SMA IT Al-Bayyinah

Jumlah responden guru di sekolah ini sebanyak 19 orang. Berdasarkan angket yang diisi oleh responden terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di sekolah tersebut sebanyak 74,14% dikategorikan baik, penerapan pembelajaran berbasis *high touch* sebanyak 80,48% dikategorikan baik dan penerapan pembelajaran berbasis *high theos* sebanyak 83,57% dikategorikan sangat baik. Dari ketiga hasil persentase tersebut terlihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis *high theos* lebih tinggi dibandingkan penerapan pembelajaran berbasis *high tech* maupun *high touch*. Namun secara keseluruhan penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high touch* dan *high theos* di sekolah ini dapat dikategorikan baik dengan rata-rata 79,39%.

5. SMA IT Imam Syafii 2

Jumlah responden guru di sekolah ini sebanyak 25 orang. Berdasarkan angket yang diisi oleh responden terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di sekolah tersebut sebanyak 73,14% dikategorikan baik, penerapan pembelajaran berbasis *high touch* sebanyak 77,46% dikategorikan baik dan penerapan pembelajaran berbasis *high theos* sebanyak 77,41% dikategorikan baik. Dari ketiga hasil persentase tersebut

terlihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis *high touch* lebih tinggi dibandingkan penerapan pembelajaran berbasis *high tech* maupun *high theos*. Namun secara keseluruhan penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high touch* dan *high theos* di sekolah ini dapat dikategorikan baik dengan rata-rata 76.00%.

6. SMA IT Al- Fadhilah

Jumlah responden guru di sekolah ini sebanyak 10 orang. Berdasarkan angket yang diisi oleh responden terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di sekolah tersebut sebanyak 75,94% dikategorikan baik, penerapan pembelajaran berbasis *high touch* sebanyak 83,03% dikategorikan sangat baik dan penerapan pembelajaran berbasis *high theos* sebanyak 80,74% dikategorikan baik. Dari ketiga hasil persentase tersebut terlihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis *high touch* lebih tinggi dibandingkan penerapan pembelajaran berbasis *high tech* maupun *high theos*. Namun secara keseluruhan penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high touch* dan *high theos* di sekolah ini dapat dikategorikan baik dengan rata-rata 79,90%.

7. SMA IT Al-Ittihad Rumbai

Jumlah responden guru di sekolah ini sebanyak 20 orang. Berdasarkan angket yang diisi oleh responden terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran berbasis *high tech* di sekolah tersebut sebanyak 77,00%

dikategorikan baik, penerapan pembelajaran berbasis *high touch* sebanyak 83,34% dikategorikan sangat baik dan penerapan pembelajaran berbasis *high theos* sebanyak 84,11% dikategorikan sangat baik. Dari ketiga hasil persentase tersebut terlihat bahwa penerapan pembelajaran berbasis *high theos* lebih tinggi dibandingkan penerapan pembelajaran berbasis *high tech* maupun *high touch*. Namun secara keseluruhan penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high touch* dan *high theos* di sekolah ini dapat dikategorikan sangat baik dengan rata-rata 81,48%.

M. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *high tech*, *high touch* dan *high theos* di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu kota Pekanbaru dapat dikatakan sangat baik dengan arti bahwa sekolah telah menerapkan ketiga aspek tersebut dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.